

**REPRESENTASI KEHIDUPAN RELIGIUS MASYARAKAT ISLAM
KEJAWEN DI YOGYAKARTA PADA TAHUN 1868 M – 1912 M
DALAM NOVEL DAHLAN: SEBUAH NOVEL KARYA HAIDAR
MUSYAFA**

Naufal Iman¹⁾, Eggy Fajar Andalas²⁾

^{1), 2)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang
naufalmalik1@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kehidupan religius masyarakat Islam kejawen di Yogyakarta yang terjadi pada tahun 1868 M – 1912 M dalam novel Dahlan: Sebuah Novel karya Haidar Musyafa. Dalam menjawab permasalahan yang ada di dalam novel Dahlan: Sebuah Novel yaitu menggunakan teori pendekatan tujuh unsur kebudayaan universal antropologi C. Kluckhohn. Pendekatan ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel Dahlan: Sebuah Novel karya Haidar Musyafa proses pengumpulan data dilakukan dengan metode simak-catat dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut, pertama masyarakat masih mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan Tahayul-Bid'ah-Churafat, kedua masyarakat menjalankan ajaran sadranan dan oburampe yang tidak ada dasar dalilnya di Al-Quran dan Hadits.

Kata kunci: *Tujuh elemen kebudayaan antropologi, Tahayul-Bid'ah-Churafat, kejawen, sadranan, oburampe*

PENDAHULUAN

Antropologi sastra muncul didasari oleh adanya perkembangan serta pertumbuhan manusia yang sangat beragam dan sangat kompleks. Pada dasarnya karena manusia itu merupakan *animal symbolicum*, artinya manusia bukan hanya sekadar berpikir saja, namun dengan kemampuan berpikirnya yang rasional dengan mampu

menggunakan simbol sebagai wujud nyata kemampuan manusia dalam berbahasa. Mulai dari warna rambut, warna kulit, ras, etnik, budaya, bahasa, adat-istiadat, serta cara berperilaku (Ernst Cassirer dalam Nyoman Kutha Ratna, 2013:350).

Antropologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu atau interdisipliner

keilmuan, antropologi sastra adalah penggabungan antara ilmu yang mempelajari manusia dengan ilmu yang mempelajari tentang jenis teks atau tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Antropologi dan sastra merupakan ilmu yang saling berlainan. Akan tetapi, kedua ilmu tersebut bisa saling melengkapi satu sama lain. Antropologi membantu pengarang untuk menilai suatu karya sastra dari sisi kebudayaan dan masyarakat. Mempelajari antropologi dan sastra sama seperti mempelajari manusia atau masyarakat dengan kebudayaan serta beragama. (Sastrapratedja dalam Nyoman Kutha Ratna, 2013:351).

Keterkaitan yang sangat erat antara antropologi dan sastra adalah dengan adanya intensitas manusia dalam kebudayaan serta memiliki relevansi dengan karya sastra sehingga dapat disimpulkan bahwa antropologi menjadi subjek yang menghasilkan karya (Nyoman Kutha Ratna, 2013:356-358). Pada dasarnya antropologi sastra memiliki fokus penelitian pada masalah-masalah yang berkaitan pada unsur-unsur yang berkaitan dengan masalah-masalah kebudayaan tokoh yang ada pada suatu karya sastra. (Nyoman Kutha Ratna, 2013:353)

Sejak sekitar abad ke XIX, Di dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* banyak diceritakan kehidupan religius masyarakat Yogyakarta dengan berbagai macam kehidupan manusia mulai dari kehidupan beragama, bersosial, hingga bermasyarakat. Dalam bentuk novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* ini diceritakan mengenai kehidupan masyarakat Islam Jawa (kejawen). Mereka memeluk agama Islam hanya sekadar pindah agama saja. Akan tetapi, mereka masih menjalankan ajaran-ajaran agama

sebelumnya yang ada di Indonesia seperti agama Hindu-Budha.

Dalam cerita novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* tidak hanya disajikan tentang kehidupan masyarakat Islam Jawa di Yogyakarta saja. Akan tetapi, menceritakan tentang kehidupan di dalam *Ngarsa Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* yang begitu kompleks mulai dari segi agama, upacara-upacara keagamaan, pemerintahan, perdagangan, jual beli batik, berorganisasi, dan berumah tangga. Dahlan juga diceritakan sebagai seorang yang aktif dalam berbagai organisasi serta seorang yang mempunyai pemikiran-pemikiran modern akan dunia Islam di Indonesia

(Musyafa, Dahlan: Sebuah Novel, 2017)

Ketika remaja *Muhammad Darwis* (nama sewaktu kecil sebelum berganti nama menjadi K.H. Ahmad Dahlan) mulai gelisah dengan para masyarakatnya. Mereka masih banyak meyakini bahwa setiap barang atau benda yang dianggap sakral masih memiliki kekuatan ghaib, mereka banyak yang meduakan Allah dengan makhluk-makhluk lainnya yang pada dasarnya semuanya itu atas ciptaan Allah. *Muhammad Darwis* mulai bertanya kepada bapaknya yaitu K.H. Abu Bakar yang sekaligus sebagai *Khatib Amin Masjid Gede Ngarsa Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Akan tetapi, malah dibantah oleh bapaknya dan *Muhammad Darwis* pun tidak mendapatkan jawaban apa-apa.

Sejauh sepengetahuan penelusuran pustaka penulis, bahwa novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* belum ada yang pernah mengkaji sebelumnya dari pihak

manapun. Jadi, penulis ingin melakukan penelitian ini agar pembaca mengetahui representasi kehidupan religius masyarakat Islam kejawen pada tahun 1868 M – 1912 M yang berada di Jawa khususnya di daerah Yogyakarta.

Dengan adanya penelitian ini dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* peneliti ingin memberikan pengetahuan baru bahwasannya di dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* terdapat banyak pengetahuan baru berupa kebiasaan- kebiasaan lama orang Jawa kuno atau kejawen, seperti larung sesaji di pantai laut selatan. Pada saat malam satu suro di daerah Jogjakarta khususnya di kawasan *Ngarsa Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* masih banyak masyarakat yang memandikan senjata pusaka yang berupa keris, tombak emas, dan sebagainya. Pada dasarnya yang dilakukan oleh masyarakat tersebut yang diyakini bahwa semua hal tersebut akan kembali kepada Tuhan. Akan tetapi, kenyataannya semua hal tersebut mengandung hal-hal *TBC (Tahayul-Bid'ah-Churafat)* yang semuanya bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Pada penelitian ini, penulis fokus khusus menyoroti serta mengkaji kehidupan religius masyarakat Islam kejawen yang ada di Yogyakarta karena Muhammad Darwis gelisah terhadap lingkungan masyarakat dan kehidupan religius beragama. Penelitian ini penting dilakukan karena pada novel "*Dahlan: Sebuah Novel*" banyak mengungkapkan masalah kehidupan religius masyarakat Islam kejawen yang ada di Yogyakarta di masa lampau yang mampu mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat secara tidak langsung.

Menurut Bernard, pendekatan

antropologi sastra pada umumnya terdapat tiga hal sumber yaitu, (a) manusia/orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. (Endraswara dalam Eggy Fajar Andalas, 2017:320). Karya sastra merupakan sumber informasi, penelitian ini dilakukan agar mendapatkan informasi tentang pendekatan antropologi sastra yang dikaitkan dengan novel "*Dahlan: Sebuah Novel*"

Teori menurut C. Kluckhohn, pendekatan antropologi sastra yang di dalamnya mengandung unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia, sistem bahasa, dan sistem kesenian. (Koentjaraningrat dalam Eggy Fajar Andalas, 2017)

Analisis antropologi digunakan untuk melihat suatu karya sastra dalam menalar cerita yang ada di dalam novel. Dalam menganalisis kehidupan religius masyarakat yang ada pada karya sastra ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang ada pada kehidupan religius masyarakat Yogyakarta. Untuk memahami kehidupan religius masyarakat Yogyakarta yang ada pada suatu karya sastra perlu adanya dukungan dari ilmu antropologi. Penelitian ini penting dilakukan agar memberikan wawasan pada pembaca bahwa sistem kehidupan religius suatu masyarakat dapat mempengaruhi sistem kehidupan religius suatu masyarakat lainnya secara dengan tidak langsung disadari itu semua dapat mengubah kehidupan beragama. Bahwasannya kehidupan religius masyarakat ini terjadi karena ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya, dimana faktor utamanya adalah masyarakat masih mempercayai

adanya ajaran kejawen yang mengandung *TBC (Tahayul-Bid'ah-Churafat)* serta masih menjalankan ajaran yang tidak ada sumbernya di dalam Al-Quran dan Hadits.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini, untuk mengkaji penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata yang berdampak bagi pembaca (Moleong dalam Eggy Fajar Andalas, 2017:185). Untuk memahami maknanya diperlukan membaca novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* saja tanpa harus membandingkan dengan novel tentang biografi kehidupan K.H. Ahmad Dahlan lainnya dengan unsur teks lain. Pemaknaan dilakukan dengan aspek kehidupan religius bermasyarakat.

Jenis penelitian ini digunakan karena data yang digunakan berupa kalimat-kalimat yang konfliknya terjadi pada kehidupan religius bermasyarakat Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan antropologi sastra, pendekatan ini digunakan pada karya sastra karena pendekatan ini sangat relevan karena tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana representasi kehidupan religius masyarakat Islam kejawen yang terjadi pada tahun 1868 M – 1912 M yang berada di Yogyakarta dalam Novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* karya Haidar Musyafa yang mengalami penyimpangan dari ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Instrumen yang digunakan dalam menganalisis novel *Dahlan: Sebuah Novel*

(2017) karya Haidar Musyafa. Instrumen yang dipilih adalah *human instrument* (penelitian sendiri). Fungsi *human instrument* (penelitian sendiri) adalah digunakan untuk memperoleh data-data yang valid dan fokus pada penelitian, sehingga hasil penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Adapun alat bantu yang digunakan pada penelitian ini yaitu novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* karya Haidar Musyafa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa pada cetakan pertama yang terbit pada bulan Januari 2017 dan terdiri dari 415 halaman. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah berupa dialog antara tokoh *Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan)* dengan *K.H. Abu Bakar, K.H. Mas Lurah Noor, K.H. Penghulu Chamaluddiningrat, Kiai Fadhil, serta para ulama-ulama agama di karesidenan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. Dialog berupa narasi yang menjelaskan bentuk-bentuk kesenjangan kehidupan religius masyarakat Islam kejawen di Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Teknik studi dokumen yaitu, disini peneliti membaca serta memahami isi di dalam novel, kemudian penulis menulis bagian-bagian terpenting isi di dalam novel yang memeperlihatkan permasalahan kesenjangan yang terjadi pada kehidupan religius masyarakat Islam kejawen yang ada di Yogyakarta yang mengalami permasalahan-permasalahan yang terjadi baik pada Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan) maupun yang

terjadi pada tokoh masyarakat yang ada dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* karya Haidar Musyafa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* karya Haidar Musyafa adalah dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif, dimana data yang telah berhasil dikumpulkan tersebut, kemudian dicari apa saja fakta-faktanya yang ada di dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* karya Haidar Musyafa. Penggunaan teori tersebut, didasari oleh teori *C. Kluckhohn* dimana dalam teori tersebut bahwasannya pendekatan antropologi sastra yang didalamnya terdapat kehidupan masyarakat yang universal yaitu yang mengandung unsur-unsur sistem religius, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia, sistem bahasa, dan sistem kesenian. (Koentjaraningrat dalam Eggy Fajar Andalas, 2017).

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara ketelitian dan ketekunan pengamatan membaca dan diskusi dengan teman sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dan memahami secara teliti terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah representasi kehidupan religius masyarakat Islam kejawen yang terjadi pada tahun 1868 M – 1912 M di Yogyakarta terjadi dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* karya Haidar Musyafa. Peneliti melakukan diskusi bersama dengan teman sejawat yang merupakan salah satu cara yang digunakan

untuk memeriksa kebenaran dan kevalidan data. Adanya cara tersebut dapat bertujuan untuk dapat mempermudah peneliti dalam melakukan proses pengecekan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel (2017)* karya Haidar Musyafa merupakan karya sastra yang merepresentasikan kehidupan religius masyarakat islam kejawen pada tahun 1868 M – 1912 M yang terjadi di Yogyakarta. Kehidupan religius masyarakat Islam kejawen diperlihatkan melalui dialog-dialog antar tokoh yang berupa narasi yang digambarkan dengan jelas. Kehidupan religius diceritakan oleh Haidar Musyafa melalui dialog-dialog berupa narasi yang menggambarkan bagaimana terbelakangnya kehidupan religius masyarakat islam kejawen di Yogyakarta. Kehidupan religius masyarakat islam kejawen di Yogyakarta tersebut terjadi karena dilatarbelakangi adanya percampuran atau peleburan (*akulturasi*) antara paham ajaran kejawen dengan ajaran Islam yang seharusnya hal tersebut harus dipisahkan dan tidak boleh dilakukan secara bersamaan karena akan menimbulkan penyimpangan- penyimpangan yang ada di dalam agama Islam.

Dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di dalamnya, sehingga peneliti menemukan dua permasalahan diantaranya peneliti menemukan banyak masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang berupa TBC (*Tahayul-Bid'ah-Churafat*),

kemudian juga peneliti menemukan permasalahan masyarakat masih menjalankan ajaran agama yang tidak ada dasar hukumnya di dalam agama Islam

Sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu dengan menggunakan teori yang didasari oleh teori C. Kluckhohn dimana dalam teori tersebut bahwasannya pendekatan antropologi sastra yang didalamnya terdapat kehidupan masyarakat yang universal yaitu salah satunya yang mengandung unsur-unsur sistem religius serta sistem organisasi kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan teori di atas, apakah teks tersebut termasuk ke dalam teks antropologi sastra atau tidak.

A. Unsur Sistem Religius Menjalankan ajaran agama yang tidak ada tuntunannya dalam Islam

Agama merupakan suatu ciri khas dari sebuah kepercayaan, budaya, adat istiadat, dan pandangan yang menghubungkan antara makhluk manusia dengan Tuhannya. Ajaran agama juga telah diatur semuanya di dalam agama yang dianutnya yang bertujuan untuk kebaikan kehidupan manusia (Frazer dalam Dedi, 2016:209)

Kemudian ingatanku melayang jauh pada peristiwa satu tahun lalu, saat aku ikut Bapak menghadiri sedekah agung di Masjid Gede. Aku menyaksikan makanan yang banyak jumlahnya terbuang sia-sia, ada juga yang dijadikan mainan oleh anak-anak. Digunakan untuk lempar-lemparan. Bukankah itu mubadzir? (bab 3, hal 55).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa representasi realitas kehidupan religius masyarakat Islam kejawen adalah upacara sedekah agung yang dilaksanakan di *Masjid Gede Ngarsa Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadinigrat*. Orang-orang mengumpulkan makanan dan makanan tersebut dibuat untuk serangkaian upacara yang tidak ada ajarannya dan tidak ada dasar dalilnya di dalam Al-Quran sama sekali. Banyak sekali makanan yang jumlahnya bukan hanya lebih bahkan sangat berlebihan dan semuanya terbuang sia-sia dan menjadikan makanan tersebut mubadzir oleh anak-anak Yogyakarta karena dijadikan mainan.

Ajaran upacara agung sadranan sampai saat ini masih menjadi upacara yang dilakukan dan dilaksanakan di dalam *Ngarsa Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. *Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* sekaligus sebagai penjaga budaya dan adat istiadat Jawa, semua itu adalah kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan secara turun temurun agar semua kebudayaan tersebut tidak mengalami kepunahan dari suatu masyarakat.

Sebagai umat islam yang sesungguhnya yang berpegang pada Al-Quran dan Hadits tidak seharusnya menjalankan dan meyakini bahwa upacara sadranan adalah suatu ritual atau upacara keagamaan yang harus dan wajib dilaksanakan, karena upacara sadranan tidak ada tuntunannya didalam ajaran agama Islam.

Aku diam beberapa saat, mencoba mencerna apa yang dikatakan Bapak. Bukannya paham, yang ada justru kepalaaku terasa pusing karena terlalu memikirkannya. Aku masih merasa

bingung, apakah perayaan agung sadranan dan sesajen ada tuntunan dalam Islam ataukah sekadar dari tradisi budaya Jawa? Mengingat tak ada satu pun guru ngajiku yang pernah membahas persoalan itu. (bab 3, hal 57)

Berdasarkan data, tokoh Aku dalam kutipan di atas merasa semua ajaran perayaan agung sadranan dan sesajen dianggap benar-benar tidak ada tuntunannya dalam ajaran agama Islam. Perayaan agung sadranan dan sesajen merupakan salah satu ajaran dari agama Hindu – Budha yang mempercayai bahwa suatu roh makhluk hidup yang telah meninggal tidak langsung kembali ke Kamaloka melainkan masih mendiami benda-benda, baik benda hidup maupun benda mati.

Menurut dari teori *C. Kluckhohn* bahwa manusia tidak bisa terlepas dari ajaran religius terutama ajaran yang dibawa dan diajarkan oleh nenek moyang atau para leluhur mereka. Bahwa permasalahan dari novel *Dahlan: Sebuah Novel* sama dengan teori yang dicetuskan oleh *C. Kluckhohn* menjelaskan bahwa sistem religius harus dijalankan dalam kehidupan. Sedangkan pada kenyataan bermasyarakat sistem religius upacara sadranan dan sesajen itu sudah jelas-jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam karena tidak ada tuntunannya dan tidak ada dalilnya sama sekali di dalam Al-Quran maupun Hadits.

Dalam ajaran Islam kejawen sesajen diyakini bersifat syakral, sesajen merupakan suatu hal yang wajib ketika kegiatan suatu masyarakat tertentu. Hal ini merupakan suatu adat istiadat nenek moyang atau leluhur yang masih melekat dalam tradisi budaya masyarakat Jawa yang

meyakini bahwa ketika suatu makam atau kuburan diberi sesajen, maka penunggu disekitar makam tersebut tidak mengganggu atau mengusik kehidupan realitas masyarakat, karena masyarakat meyakini bahwa pengganggu tersebut adalah roh orang meninggal bukanlah jin atau iblis yang menyerupai roh orang yang sudah meninggal.

Sebagai umat islam yang sesungguhnya yang berpegang pada Al-Quran dan Hadits tidak seharusnya menjalankan dan meyakini bahwa menaruh sesajen di dekat makam orang yang sudah meninggal itu sebagai suatu ritual atau upacara keagamaan yang harus dan wajib dilaksanakan, karena bahwa menaruh sesajen di dekat makam orang yang sudah meninggal itu tidak ada tuntunannya di dalam ajaran agama Islam serta akan menimbulkan kesyirikan.

“Eh, iya, Bapak. Darwis paham. Hanya saja, masih ada satu hal yang membuat Darwis tidak mengerti, mengapa tiap kali acara sadranan digelar banyak makanan yang tersisa, ditinggalkan di dekat makam dan tak ada satu pun orang yang berani mengambinya?” (bab 3, hal 57)

Berdasarkan dalam kutipan narasi diatas, memperkuat adanya kejanggalan yang dialami tokoh Darwis saat melihat masih banyaknya masyarakat yang masih menaruh makanan di dekat makam dan mempercayai bahwa makanan itu akan dimakan oleh arwah atau roh orang yang telah meninggal.

Dalam pandangan perspektif tujuh unsur kebudayaan masyarakat universal *C. Kluckhohn*, kehidupan masyarakat religius islam kejawen Yogyakarta menganggap bahwa adanya tradisi yang sudah melekat pada masyarakat tidak dapat dilepaskan.

Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena dianggap ajaran tersebut merupakan ajaran agama nenek moyang khususnya ajaran agama Hindu-Budha.

Dalam ajaran Islam kejawaan sesajen diyakini bersifat syakral, sesajen merupakan suatu hal yang wajib ketika kegiatan suatu masyarakat tertentu. Hal ini merupakan suatu adat istiadat nenek moyang atau leluhur yang masih melekat dalam tradisi budaya masyarakat Jawa yang meyakini bahwa ketika suatu makam atau kuburan diberi sesajen, maka penunggu disekitar makam tersebut tidak mengganggu atau mengusik kehidupan realitas masyarakat, karena masyarakat meyakini bahwa pengganggu tersebut adalah roh orang meninggal bukanlah jin atau iblis yang menyerupai roh orang yang sudah meninggal.

Masyarakat masih menjalankan ajaran TBC (*Tahayul-Bid'ah-Churafat*)

TBC merupakan kepanjangan dari *Tahayul-Bid'ah-Churafat*. *Tahayul* yaitu mengaitkan kejadian yang dianggap aneh dengan sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam ajaran agama islam. *Bid'ah* yaitu suatu ajaran atau amalan baru yang tidak ada atau belum pernah ada di masa nabi Muhammad. Sedangkan *Churafat* ialah menganggap suatu benda memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi manusia sehingga manusia mempercayainya dengan memberikan sesuatu dan dapat memberikan nasib baik kepada manusia.

Di sela-sela mengikuti tahlilan di kompleks pemakaman yang letaknya bersebelahan dengan Masjid Gede, aku melihat banyak sekali orang yang menaburkan kembang di atas makam. Banyak di antara mereka yang menaruh berbagai macam bancakan di atas

makam. Lirih aku mendengar di antara mereka ada yang memasrahkan bancakan kepada arwah leluhur agar orang-orang yang sudah meninggal dapat beroleh keselamatan dari Allah lantaran uborampe yang telah mereka persembahkan itu. Parahnya lagi, banyak di antara orang di makam itu bertawasul, meminta berkah dari orang yang sudah meninggal, agar Allah memberinya keamanan hidup, kesuksesan, dan kesejahteraan. (bab 3, hal 59-60)

Berdasarkan data di atas, memperkuat adanya kejanggalan bahwa tokoh aku banyak melihat makanan yang ditinggalkan di atas makam, ada juga sebagian orang-orang yang menabur bunga di atas makam karena, menganggap bahwa jika masyarakat menabur bunga di atas makam maka semua keinginannya akan tercapai dan dikabulkan.

Dalam adat istiadat budaya masyarakat Islam Jawa kuno masih banyak yang berpegang teguh kepada ajaran nenek moyang yang dipercayainya pada masa itu. Bahwasanya masyarakat masih menjalankan ajaran kejawaan itu. Tokoh “aku” dalam kultipan narasi tersebut merasakan adanya kejanggalan yang membuat pikiran dan persaananya tidak sesuai dengan ajaran agama islam.

Dalam pandangan perspektif tujuh unsur kebudayaan masyarakat universal C. Kluckhohn, kehidupan masyarakat religius islam kejawen Yogyakarta menganggap bahwa adanya tradisi yang sudah melekat pada masyarakat tidak dapat dilepaskan. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena dianggap ajaran tersebut merupakan ajaran agama nenek moyang khususnya ajaran agama Hindu-Budha. Pada religius kehdupa masyarakat islam

kejawen di Yogyakarta mereka masih memegang teguh ajara nenek moyang mereka, yang diperkuat pada narasi tersebut berupa, masih adanya tabur bungan , memberikan sesajen diatas makam, bertawasul, meminta perlindungan, dan masih banyaknya masyarakat yang mempercayai berdoa diatas makam bahwasanya akan berlimpah rizki.

KESIMPULAN

Novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa berisikan tentang representasi kehidupan religius masyarakat Islam kejawen yang ada di Yogyakarta. Hal ini terjadi, karena adanya kepercayaan yang masih melekat dan dianggap oleh masyarakat sekitar bahwa semua peninggalan itu ajaran yang ada di dalam agama Islam. Akan tetapi, semua ajaran tersebut bukanlah ajaran agama

Islam, melainkan ajaran agama Hindu-Budha. Adanya kehidupan religius masyarakat Islam kejawen menimbulkan adanya percampuran agama dan penyelewengan dalam beragama.

Dalam novel *Dahlan: Sebuah Novel* karya Haidar Musyafa terdapat kesenjangan didalamnya terdapat masalah beragama kehidupan religius masyarakat yang digambarkan dalam dialog antar tokoh dengan masyarakat sekitar karena merasa masyarakat disekitarnya menjalankan ajaran yang tidak ada dasarnya di dalam ajaran agama islam dan masih mempercayai hal-hal yang berbau *Tahayul-Bid'ah-Churafat* semua itu jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam yang sesungguhnya.

REFERENSI

- Andaras, E. F., H. B. (2017). *Narasi Khatulistiwa*. Malang: Kota Tua.
- Hariri, D. L. (2018). *Jejak Sang Pencerah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Huda, M. D. (2016). *Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam*. Didaktika Religia, Vol. 4, No. 2, 139-162.
- Lantowa, J., Z. A. (2017). *Sistem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel Mantra Pejajak Ular Karya Kuntuwijiyo (Kajian Antropologi Sastra)* Volume 6. VI, 79-93.
- Mahyudi, D. (2016). *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*. Vol. 2, 205-228.
- Marzuqi, M. (2009). *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 10-40.
- Musyafa, H. (2017). *Dahlan: Sebuah Novel*. Tangerang Selatan: PT Kaurama Buana Antara, Javanica.
- Ratna, I. N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Pekenalan Awal*. Metasastra, Universitas Udayana, Bali, Vol. 4, No. 2, 150-159.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supatra, H. (2017). *Pokok-Pokok Bahasan Kebahasaan dala Kajian Antropologi Bahasa*. NUSA, Vol. 12, No. 2, 1-13.
- T. S. Wardani, S. (2017). *Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan*. Agastya, Vol. 7, No. 1, 66-81.